

NOVEL WASRIPIN DAN SATINAH KARYA KUNTOWIJOYO: ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Retno Suprihatiningsih, Herman J. Waluyo, Slamet Mulyono
Universitas Sebelas Maret
Surel: retnosuprihatiningsih@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Struktur novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo, (2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo, (3) Relevansi hasil tinjauan struktural dan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Wasripin dan Satinah* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bentuk penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel dan informan. Teknik pengambilan subjek penelitian adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian berkesimpulan sebagai berikut: (1) struktur novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo meliputi tema, alur, penokohan dan perwatakan, latar, dan sudut pandang saling terkait (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* ada 15, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (3) novel *Wasripin dan Satinah* relevan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena memenuhi kriteria kelayakan buku nonteks kepribadian aspek materi dan penyajian materi.

Kata Kunci: struktur novel, nilai pendidikan karakter, bahan ajar yang relevan

WASRIPIN DAN SATINAH NOVEL BY KUNTOWIJOYO: STRUKTURAL ANALYSIS AND VALUE OF CHARACTER EDUCATION

Abstract: *This study aims to describe and explain: (1) The structure of Kuntowijoyo's novel Wasripin and Satinah, (2) The value of character education contained in Kuntowijoyo's Wasripin and Satinah novel, (3) Relevance of structural review and educational values character of novel Wasripin and Satinah as a literary material in high school. This form of research is descriptive qualitative research. The data sources of this research are novel and informants. Technique of taking research subject is purposive sampling. Data collection techniques used is technique read dan write dan interviews. Test the validity of data using triangulation of data sources and theory. Data analysis technique used is flow analysis technique. Based on the data analysis, the results of the research conclude as follows: (1) the structure of Wasripin and Satinah novels by Kuntowijoyo covering themes, plot, characterization and character, interrelated background and point of view (2) character education values contained in novel Wasripin and Satinah is 15, that is religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, love homeland, friendship / communicative, peace loving, caring environment, social care and responsibility, (3) Wasripin and Satinah novels are relevant as literary teaching materials in high school because they meet the eligibility criteria of non-text book personality aspects of the material and presentation of the material.*

Keyword: *novel structure, character education value, relevant teaching materials*

PENDAHULUAN

Sebuah novel dalam ceritanya memiliki identitas-identitas tertentu seperti kapan terjadinya, siapa yang terlibat dalam cerita, kondisi macam apa yang diceritakan, dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pencerita untuk pembaca. Jika membaca cerita fiksi, kita akan bertemu dengan sejumlah tokoh, berbagai peristiwa yang dilakukan atau dikenakan kepada para tokoh, tempat, waktu, dan latar belakang sosial budaya di mana cerita itu terjadi, dan lain-lain. Kesemuanya tampak berjalan berhubungan, berbagai peristiwa saling terkait walaupun penceritanya berjauhan, bagaimana latar belakang sosial budaya memfasilitasi dan membentuk karakter tokoh, dan lain-lain. Hal itu semuanya dapat berjalan dengan baik, cerita dapat dipahami dengan baik, karena ada benang merah yang mengatur dan menghubungkan semua elemen, yaitu struktur (Nurgiyantoro, 2013: 58-59).

Unsur-unsur sebuah karya sastra yang baik seharusnya saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah cerita yang dapat dinikmati pembaca. Untuk dapat memahami dan mengkaji unsur-unsur tersebut maka digunakan sebuah pendekatan yang disebut pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme adalah pengkajian atau penelitian tentang hubungan antar unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Dalam pengkajian tersebut, perlu ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur itu. Dalam karya fiksi misalnya, kita tidak mungkin dapat "merebut makna" tokoh dan penokohan tanpa mengetahui apa pengertian tokoh, bagaimana peran dan fungsi tokoh, bentuk-bentuk watak dalam segala situasi, dan sebagainya mengenai tokoh. Demikian alur, latar, tema, dan sarana-sarana sastra lain. Akan tetapi, penting juga diperhatikan mengenai makna bagian-bagian atau unsur itu dalam

keseluruhan, dan sebaliknya (Suwondo, 2001: 57).

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo. Nama Kuntowijoyo tentunya bukan nama asing dalam dunia sastra Indonesia. Novel *Wasripin dan Satinah* berbeda dibandingkan karya Kuntowijoyo yang lainnya. Tidak seperti novel terdahulunya, seperti *Khutbah di Atas Bukit*, di mana karakter-karakter tokoh mendapat ruang yang ikut menentukan bangunan dan isi cerita, novel ini lebih mengedepankan peristiwa yang membentuk jalinan cerita. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang lelaki bernama *Wasripin* untuk kembali ke desa ibunya yang entah dimana. Dalam perjalanannya itu, ia menemukan berbagai peristiwa dan persoalan birokrasi bangsa Indonesia. Adapun tokoh *Wasripin* dan *Satinah* yang keduanya memiliki masa lalu buruk dan mengalami perubahan menjadi pribadi yang lebih baik.

Bertolak dari uraian-uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya mengetahui struktur yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Ceritanya yang unik dan kompleks membuat novel ini menarik untuk dikaji dan dianalisis guna memahami unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel tersebut. Metode analisis struktural karya sastra untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Sangidu, 1984: 135).

Analisis difokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang populer dan sering digunakan dalam analisis karya sastra, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Adapun unsur-unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tema,

alur cerita atau *plot*, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, dan sudut pandang, serta hubungan antaraspek yang menjadikan sebuah cerita novel menjadi utuh.

Pembaca karya fiksi khususnya novel kerap kali merasa tertantang untuk menghayati dan memahami karakter para tokoh. Ketika menganalisis sebuah novel, unsur karakter dalam sebuah novel memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diungkapkan oleh penulis novel baik secara langsung melalui tuturan pengarang, maupun diungkapkan tidak langsung melalui dialog, tindakan para tokoh, tema, lokasi atau situasi percakapan (latar), dan sudut pandang.

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah (Suyadi, 2013: 7).

Dewasa ini, novel tidak hanya digunakan sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi. Novel dijadikan salah satu karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan yakni di tingkat SMA. Dalam kurikulum 2013, novel terdapat dalam bahan ajar sastra mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dan kelas XII. Dalam pengajaran sastra, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diajarkan oleh guru, dengan cara memberi pengarahan kepada peserta didik untuk benar-benar mengembangkan nilai pendidikan karakter yang didapatkannya dari mempelajari sebuah novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo dengan menitikberatkan pada analisis struktural dan menjelaskan nilai pendidikan karakter

yang ada dalam novel tersebut. Peneliti mengambil judul penelitian “Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Wasripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Nantinya setelah dianalisis struktur dan nilai-nilai pendidikan karakternya, penulis juga akan menemukan dan menjelaskan relevansi novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel dan informan. Data yang digunakan adalah kutipan-kutipan dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo terkait unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter, dan catatan hasil wawancara. Teknik pengambilan subjek penelitian adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir. Teknik analisis mengalir yaitu analisis dalam tiga komponen yaitu reduksi, penyajian data, dan simpulan. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *Wasripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo

Struktur novel yang diteliti meliputi tema, alur, penokohan dan perwatakan, latar/*setting*, sudut pandang.

Tema merupakan dasar pemikiran dalam suatu penciptaan karya sastra. Dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo ditemukan tema mayor dan tema minor. Menurut Nurgiyantoro (2013: 133) tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Sedangkan tema minor

adalah makna bagian. Secara garis besar tema utama Novel *Wasripin dan Satinah* adalah penindasan dan ketidakberdayaan rakyat kecil melawan kekuasaan politik. Tampaknya, Kuntowijoyo sebagai pengarang novel ini ingin mengkritik politik pada masa orde baru. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Saudara-saudara, saya baru saja terima surat ancaman. TPI akan dibakar kalau kita mencampuri urusan mereka. Karenanya, jangan diulang lagi, Wasripin. Mereka punya *backing* (Kuntowijoyo, 2013: 64).

Tema minor novel *Wasripin dan Satinah* ialah percintaan, religiositas, dan taubat. Tema percintaan tergambar dalam tokoh Wasripin dan Satinah yang saling mencintai. Percintaan antara Paman Satinah dan Emak Angkat Wasripin. Tema religiositas tergambar dalam tokoh Pak Modin yang bekerja sebagai imam surau. Tema taubat tergambar dalam tokoh Wasripin, Satinah, Paman Satinah, dan Emak Angkat Wasripin. Mereka menyesali perbuatan buruk pada masa lalunya dan ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Alur dalam novel *Wasripin dan Satinah* menggunakan alur campuran. Peristiwa-peristiwa dalam novel ini ada beberapa yang *flashback* misalnya ketika pengarang menceritakan masa kecil Wasripin. Adapun di bagian awal cerita ini pengarang mengenalkan tokoh dan latar cerita untuk menghantarkan pembaca untuk memulai mengenal dan menerima cerita yang akan dikisahkan. Penceritaan tersebut dimaksudkan untuk menambah daya tarik pembaca. Berikut kutipannya.

Wasripin naik bus dari sebuah jalan tol di Jakarta pagi-pagi sekali. Ia tidak bodoh, ia juga makan sekolah. Sudah lama dipelajarinya bahwa pertama-tama ia harus mengambil jurusan Jakarta-Cirebon. Di beberapa tempat memang ia sudah melihat pantai. Tetapi ia tahu bukan itulah tujuannya. Tujuannya ialah pantai utara Jawa Tengah sebelah barat (Kuntowijoyo, 2013: 1).

Dalam novel *Wasripin dan Satinah* ada banyak tokoh yang ditampilkan. Tokoh Utama dalam novel ini adalah Wasripin, Satinah, Paman Satinah, Pak Modin, Emak Angkat Wasripin, dan Ketua Partai Randu. Tokoh lainnya Orang-Orang Militer, Satpam TPI, Lurah, Partai Langit, Ibu Satinah, Bapak Satinah, Ibu Pemilik Koplakan, Anak Pemilik Koplakan, Ibu Pemilik Rumah Bordil, Kepala TPI, Kapolsek, Camat, Danramil, Pendekar Tingkat II, Pendekar Tingkat Desa, Kepala Polisi Provinsi, Komandan, Kepala Polisi Kabupaten, Ketua Departemen Khusus, Komandan Satgas, Ketua Dewan Pembina, Bupati, dan Para Nelayan.

Novel *Wasripin dan Satinah* menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter yang unik. Sebagai contoh, tokoh utama dalam novel ini adalah Wasripin. Pengarang menggambarkan tokoh Wasripin sebagai orang yang lugu dan polos. Ia diceritakan banyak menerima fitnah dari masyarakat, namun menerima dengan sabar dan tenang. Orang pada umumnya ketika menerima fitnah akan memberontak, namun Wasripin di dalam novel ini tidak memberontak bahkan pasrah pada Allah yang Maha segalanya. Wasripin bahkan memperlakukan orang yang menfitnahnya dengan baik tanpa ada dendam, ia tetap mengunjunginya ketika sakit. Penggambaran watak Wasripin yang unik tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tidak, mereka tidak bohong. Adalah hak yang sakit untuk dikunjungi yang sehat.” (kuntowijoyo, 2013: 197)

Nurgiyantoro (2013: 314-325) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar dalam novel *Wasripin dan Satinah*, dibedakan atas latar tempat yakni, Jakarta, Perkampungan Nelayan, Pantai Pantura Jawa Tengah, Surau, TPI. Latar waktu cerita terjadi pada masa Orde Baru. Sedangkan latar sosial-budaya adalah masyarakat metropolitan (Jakarta) dan masyarakat pesisir yang sebageaian besar

bermata pencaharian sebagai nelayan dan budaya Jawa yang sangat kental. Ketiga unsur latar dipaparkan dengan teliti sehingga berkesinambungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel ini. Sebagai contoh, penyajian latar tempat, waktu, dan sosial budaya yang saling berkesinambungan dan detail adalah ketika Wasripin sampai di perkampungan nelayan pulau Jawa. Pengarang menggambarkan dengan detail kondisi perkampungan nelayan pesisir pulau Jawa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Berikut kutipannya.

“Ya, ini pasti desa ibuku.” Sehabis lohor ia sampai di suatu tempat. Ada kesibukan, ada bangunan kayu menempel ke teluk itu, ada muara sungai, ada bangunan lain di dekatnya, ada lapangan bola dengan jemuran ikan asin di atas para-para dari bambu. Ia melihat beberapa orang mendandani jala mereka di pantai teluk. Ia mencium bau ikan segar, perahu-perahu berlabuh di anjungan, dan orang dengan keranjang-keranjang kemudian menaruhnya pada bangku dari beton. Orang-orang perahu dengan keranjang

lalu terlibat pembicaraan dengan orang yang sudah menunggu (Kuntowijoyo, 2013: 7).

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Wasripin dan Satinah* adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini dibuktikan dengan posisi pengarang yang berada di luar cerita dan hanya menceritakan tokoh-tokohnya. Pengarang menggunakan kata ganti “Dia” dan nama tokoh untuk menceritakan tokohnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Wasripin naik bus dari sebuah jalan tol di Jakarta pagi-pagi sekali. **Ia** tidak bodoh, ia juga makan sekolahan. Sudah lama dipelajarinya bahwa pertama-tama ia harus mengambil jurusan Jakarta-Cirebon (Kuntowijoyo, 2013: 1).

Nilai Pendidikan Karakter

Novel *Wasripin dan Satinah* mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut didapatkan berdasarkan 18 nilai yang disarankan Kemendiknas bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa, dan tujuan pendidikan nasional.

Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1.	Religius	7, 13, 27, 36, 39, 40, 44, 53, 71, 95, 127, 139, 153, 178, 181, 193-194, 196, 224, 227, 237	20	31,75 %
2.	Jujur	27, 60, 172, 128	4	6,35 %
3.	Toleransi	44	1	1,59 %
4.	Disiplin	59	1	1,59 %
5.	Kerja Keras	1, 3, 17	3	4,76 %
6.	Kreatif	49, 56, 97, 101, 191-192, 195	6	9,52 %
7.	Mandiri	3	1	1,59 %
8.	Demokratis	31, 51, 71, 79, 81, 83	6	9,52 %
9.	Rasa Ingin Tahu	30, 31	2	3,17 %
10.	Semangat Kebangsaan	-	-	-
11.	Cinta Tanah Air	11, 83, 83, 144	4	6,35 %
12.	Menghargai Prestasi	-	-	-
13.	Bersahabat/Komunikatif	14	1	1,59 %
14.	Cinta Damai	88, 90, 114, 130, 223, 224, 226	7	11,11 %
15.	Gemar Membaca	-	-	-
16.	Pedulil Lingkungan	23	1	1,59 %
17.	Pedulil Sosial	197, 202	2	3,17 %
18.	Tanggung Jawab	33, 47, 48, 127	4	6,35 %
Jumlah			63	100%

Ditemukan ada 15 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai-nilai tersebut yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel *Wasripin dan Satinah* adalah religius, jujur, kreatif, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut secara langsung dijelaskan berulang-ulang. Selain itu, tidak hanya tokoh utama yang menggambarkan nilai-nilai tersebut, namun ditampilkan juga oleh tokoh tambahan.

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antar guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak di sekolah yang terkait (Kurniawan, 2013: 128). Moral atau etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah dari novel *Wasripin dan Satinah* adalah pembiasaan berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di surau (musala), melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Nilai kejujuran dapat ditumbuhkan salah satunya dengan melatih siswa untuk mengatakan sesuatu dengan apa adanya. Saat diskusi atau mengerjakan tugas sekolah misalnya siswa mengerjakan dengan mandiri, tidak meniru pekerjaan teman. Tidak melakukan praktik suap, berani mengakui jika salah dalam bertindak.

Nilai kreatif dapat ditumbuhkan di kalangan peserta didik ketika situasi belajar di sekolah. Guru bisa menciptakan suasana pembelajaran kreatif untuk menumbuhkan daya pikir siswa. Menurut Edward dan Kay dalam Kurniawan (2013: 142) memberikan saran tentang upaya

pengembangan kreativitas siswa, yakni (1) berikan kesempatan dan waktu yang leluasa kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya, (2) ciptakan lingkungan kelas yang menarik dan mengasyikkan, (3) sediakan dan sajikan secara melimpah bahan yang menarik, (4) ciptakan iklim kelas yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman. Adanya kurikulum 2013 ini memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan kreatif serta memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Nilai demokratis dalam novel *Wasripin dan Satinah* adalah ketika pemilihan camat, dalam lingkungan sekolah, guru bisa memberi contoh di kelas dalam pemilihan ketua kelas. Setelah terpilihnya ketua kelas, selanjutnya guru mengamanahkan ketua kelas untuk mengatur kelasnya, dan mengadakan rapat kelas. Dalam rapat, ketua kelas akan mendapatkan banyak saran, pendapat, dan tidak tertutup kemungkinan pendapat tadi ada yang bertentangan dengan pendapatnya. Pendapat tersebut lalu dibicarakan dengan musyawarah mufakat untuk mengambil keputusan bersama. Hasil keputusan tersebut kemudian harus dipatuhi dan siapa yang melanggar akan mendapat sanksi.

Nilai cinta tanah air dalam novel *Wasripin dan Satinah* bisa ditumbuhkan dalam jiwa peserta didik di lingkungan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan upacara bendera. Bendera merah putih merupakan bendera Indonesia yang harus dijaga. Cinta tanah air juga bisa ditumbuhkan melalui pembiasaan menggunakan baju adat atau bahasa daerah pada hari-hari tertentu di lingkungan sekolah.

Maraknya angka kekerasan remaja menjadi masalah sosial yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas (Kurniawan, 2013: 154). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga formal perlu menumbuhkan sikap cinta damai dalam diri peserta didik. Novel *Wasripin dan Satinah* mengajarkan peserta didik untuk

memiliki sikap cinta damai dengan membiasakan menyelesaikan masalah dengan antikekerasan.

Nilai tanggung jawab perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Dalam novel *Wasripin dan Satinah* dicontohkan sikap tanggung jawab tokohnya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Guru bisa mulai memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil seperti, membereskan kursi meja tempat duduk sebelum meninggalkan kelas, membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Mengingat siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan baik.

Relevansi Novel *Wasripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo sebagai Bahan Ajar Sastra SMA

Penilaian terhadap relevansi unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Wasripin dan Satinah* ditinjau dari Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 difokuskan pada kelayakan materi dan kelayakan penyajian materi. Novel sebagai buku non teks pelajaran, termasuk dalam buku non teks pelajaran jenis buku pengayaan kepribadian. Instrumen yang digunakan untuk menilai kelayakan materi dan kelayakan penyajian ialah *Instrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa novel *Wasripin dan Satinah* layak digunakan sebagai bahan ajar sastra, khususnya buku pengayaan kepribadian. Berikut pembahasannya.

Komponen materi

Materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Di dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo sebagian besar materi cerita mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dibuktikan dari cerita novel yang memiliki pesan-pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, pesan keagamaan yang disampaikan oleh tokoh Pak Modin dapat

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kepribadian tokoh Wasripin yang pekerja keras dan mandiri menjadikan ia menjadi salah satu figure dalam mengembangkan tujuan nasional pendidikan yang sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Isi cerita dalam novel ini sebagaimana besar tentang politik, sehingga pembaca dapat belajar bagaimana menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Materi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Di dalam novel *Wasripin dan Satinah* materi cerita berkisah tentang politik bangsa ini yang mengedepankan nilai-nilai demokratis sehingga tidak menyimpang dari ketentuan dalam Pancasila dan UUD Tahun 1945. Novel ini juga mengangkat latar sosial budaya masyarakat kota dan pedesaan yang berkebalikan. Menggambarkan bahwa bangsa Indonesia yang berbeda-beda namun tetap satu jua. tokoh Wasripin sebagai pendatang baru di perkampungan nelayan disambut dengan baik oleh warga dan diberi tempat tinggal. Sikap warga kampung nelayan sesuai dengan perundang-undangan di Indonesia yakni tentang HAM, bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk hidup layak dan mendapatkan akses pelayanan umum. Novel *Wasripin dan Satinah* juga relevan dengan undang-undang hak cipta karena novel ini merupakan karya asli pengarang dibuktikan dengan adanya copyright© di halaman depan novel ini.

Materi merupakan karya orisinal (bukan plagiat) tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi gender.

Novel *Wasripin dan Satinah* merupakan karya asli dari Kuntowijoyo, novel ini bukan terjemahan, bukan tiruan, dan bukan hasil plagiat. Hal ini dibuktikan

dengan adanya copyright © dan ISBN: 978-979-709-744-8 sehingga novel ini memiliki perlindungan hak cipta. Novel ini juga tidak berisikan materi yang menimbulkan SARA, dan juga tidak berisi materi mengenai diskriminasi gender karena novel ini berisi hal-hal yang tidak membedakan suatu golongan. Misalnya, tokoh perempuan dalam novel ini memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki, ia boleh bekerja dan berpartisipasi sebagai pemimpin di pemerintahan.

Materi atau isi diuraikan secara mendalam dan memiliki nilai kreativitas yang tinggi.

Novel *Wasripin dan Satinah* ini memiliki manfaat bagi para pembaca karena isi cerita sangat kompleks dan mendalam. Hal ini dapat dilihat dari tema

dan isi cerita yang mengangkat tema politik yang di dalamnya menggambarkan kondisi politik yang dialami bangsa Indonesia. Dari kedalaman isi novel ini juga memiliki nilai kreativitas yang tinggi. Pengarang cukup jeli dalam mengungkapkan masalah politik pada zaman orde baru. Materi cerita juga memiliki nilai-nilai kreatif yang disampaikan melalui karakter tokoh dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai tersebut dapat memberikan semangat dan pencerahan kepada pembaca untuk memiliki daya kritis dan kreatif.

Kedalaman isi yang ada dalam novel *Wasripin dan Satinah* dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA. Novel relevan dengan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dan XII.

Tabel 4.7 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca	4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari novel atau dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian

Tabel 4.8 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Materi membangun karakter bangsa Indonesia yang mantap dan stabil.

Novel *Wasripin dan Satinah* tidak bertentangan dengan ciri khas, nilai budaya, dan jati diri bangsa. Hal ini dapat dilihat bahwa latar dalam novel ini adalah di Indonesia khususnya Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Masyarakat pesisir yang tergolong ramah, pandai membuka hari, dan suka tolong-menolong dapat memunculkan karakter bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Adapun karakter tokoh seperti Wasripin, Satinah,

dan Pak Modin yang memiliki watak pekerja keras merupakan contoh kepribadian yang diidamkan bangsa Indonesia yakni memiliki semangat juang yang tinggi.

Komponen Penyajian Materi

Penyajian materi memperhatikan unsur-unsur intrinsik.

Berdasarkan analisis strukturalisme dalam penelitian ini, novel *Wasripin dan Satinah* memperhatikan keunikan unsur-unsur intrinsik dalam novel yakni keutuhan tema, perwatakan, alur/plot, latar, dan

sudut pandang. Unsur-unsur tersebut disajikan secara lengkap dan membentuk keutuhan cerita.

Penyajian materi mengembangkan karakter, kecakapan intelektual, emosional, sosial, spiritual, kewirausahaan dan ekonomi kreatif.

Novel *Wasripin dan Satinah* dapat mendorong pembaca untuk mengembangkan karakter karena berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter ada lima belas nilai karakter yang terkandung dalam novel ini. Nilai karakter tersebut yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun nilai religius yang ditampilkan oleh tokoh Pak Modin dalam novel ini dapat membuat pembaca mengerti dan yakin akan adanya keesaan Sang Maha Pencipta, meningkatkan keimanan, dan ketakwaan dalam beribadah.

Penyajian materi/isi orisinal, inovatif, dan kreatif dan bersifat inspiratif.

Berdasarkan penjelasan dalam sampul belakang novel ini dikatakan bahwa novel *Wasripin dan Satinah* berbeda dengan karya-karya Kuntowijoyo yang sebelumnya dan berbeda dengan karya penulis lain karena lebih mengedepankan peristiwa yang membentuk keutuhan karya. Walaupun bertema tentang politik pada masa orde baru, namun pengarang mengemasnya dengan cukup kreatif. Novel *Wasripin dan Satinah* mengungkap masalah-masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Jika pembaca cermat, banyak nilai positif yang bisa diambil setelah membaca karya Kuntowijoyo ini. Misalnya, tokoh Pak Modin merupakan sosok pemimpin dan imam surau yang dapat menginspirasi karena kebijaksanaan dan ketaatannya dalam beribadah. Menurut Elambarok (2009: 35) metode terbaik untuk mengajarkan

nilai kepada anak-anak adalah contoh dan teladan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Wasripin dan Satinah* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat keterjalinan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Wasripin dan Satinah*, yaitu tema, alur cerita atau plot, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, dan *point of view* atau sudut pandang. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk membentuk makna cerita secara menyeluruh.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wasripin dan Satinah* tergolong cukup lengkap, dari 18 nilai pendidikan karakter yang disarankan oleh Kemendikbud, ada 15 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai-nilai tersebut yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan diterapkan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Wasripin dan Satinah* dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA. *Pertama*, novel ini sesuai dengan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI KD 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca dan KD 4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari novel atau dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian. Pada kelas XII KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet

dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. *Kedua*, Novel *Wasripin dan Satinah* dapat memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Kelayakan tersebut berdasarkan kriteria buku nonteks pelajaran jenis buku pengayaan kepribadian khususnya

komponen materi dan komponen penyajian materi menurut Depdiknas (2008: 64-82), Permendikbud nomor 8 tahun 2016 dan *Instrumen B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian Tahun 2014*.

REFERENSI

- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Elmubarak, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuntowijoyo. (2013). *Wasripin dan Satinah*. Jakarta: Penertbit Buku Kompas
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Non Teks Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Direktorat Pendidikan Nasional.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.